

**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS MODERASI  
BERAGAMA PADA KOMUNITAS ZAWIYAH SIRR EL-SA'ADAH  
SIDAMULYA CIREBON**

**Theguh Sumantri<sup>1</sup>, Aah Syafaah<sup>2</sup>**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>1</sup>saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup>aah.syafaah2002@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this service is to provide an understanding of the importance of the attitude and practice of religious moderation in this pluralistic world. In this community service activity, it is carried out at Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah, which is a non-formal Islamic educational institution in the form of a community of regular recitation congregations. Activities at dedication to the community at Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah are carried out to form a more moderate understanding. In this community service, the participatory action research methodology is used as a strategy to achieve the goals of the service. The implementation steps used for community service are filling out lectures and presentations as references, followed by discussion. The conclusion of this activity is to shape the attitude and practice of religious moderation towards the Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah community in the life of the nation and state and to create harmony in social relations in various aspects of life.*

**Keywords:** Religious Moderation, Tolerance, Jam'iyah Zawiyah Dar El-Sa'adah.

**1. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya kehidupan manusia adalah membangun keharmonisan dan ketentraman tanpa melihat unsur agama, budaya, suku maupun ras. Namun kenyataannya ditengah keberagaman sering terjadi gesekan sosial seperti konflik sosial, diskriminasi sosial, persekusi dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut semakin menjelma saat kelompok atau ajaran agama menglegitimasinya. Pada akhirnya konflik yang terjadi tidak hanya pada antar kelompok yang berbeda kepercayaan namun juga terjadi di internal agama tersebut, di mana kelompok minoritas tertindas oleh kelompok mayoritas. Menurut (Faiqah and Pransiska 2018), jika suatu kelompok agama sudah meligitasi kebenarannya masing-masing maka masalah yang terjadi adalah perang klaim penyelamatan dengan mengatasnamakan klaim kebenaran.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang terdapat beragama suka, agama dan budaya menyatu dalam satu Ideologi Pancasila dan asas dasar Negara Bhineka Tunggal Ika. Sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural dengan berbagai pemahaman, akan selalu ada gesekan antar kelompok beragama jika kebenaran di dikte pada satu kebenaran tunggal atas kelompoknya masing-masing (Bedong 2020). Perilaku eksklusivisme menjadi penyebab utama terjadinya konflik beragama di kalangan masyarakat. Dengan didasari oleh kepentingan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan umat maka sikap intoleran pun dijadikan sebuah landasan

kebenaran hal inilah yang memicu terjadinya konflik. Paradigma dalam kelompok eksklusivisme ini memiliki sikap menutup diri akan perbedaan yang ada (Hanafi 2017).

Oleh karena itu, kontruksi moderasi dalam beragama dalam masyarakat plural seperti Indonesia sangat diperlukan untuk membentuk sikap beragama yang seimbang antara agama yang dianutnya sendiri dengan penghormatan kepada pemeluk agama lain yang mempunyai kepercayaan yang berbeda (Busyro, Ananda, and Adlan 2019). Dalam praktik beragama, (Suadi 2022) menjelaskan bahwa moderasi atau jalan tengah dapat menjadi filter terhadap sikap ekstrem berlebihan dan fanatik buta dalam beragama. Hadirnya gagasan moderasi beragama merupakan sebuah solusi dari adanya keberadaan paham ekstrim kanan atau ultra-konservatif dan ekstrim kiri atau liberal. Kutub liberalisme dan konservatisme merupakan dua kecenderungan yang dapat ditemui pada semua agama.

Dalam pemahaman moderasi beragama, kebenaran tidak hanya di nilai oleh satu kelompok saja, akan tetapi kelompok lainnya memiliki kebenarannya masing-masing sekalipun dalam persoalan agama. Pemahaman ini didasari oleh suatu keyakinan bahwa esensinya semua agama memiliki ajaran kebenaran dan keselamatan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Program Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai aktualisasi tridarma perguruan tinggi. Dengan kegiatan pengabdian diharapkan dapat menumbuhkan khazanah dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada jamaah zawiyyah *sirr el-sa'adah* sidamulya Cirebon.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama pembelajaran memiliki beberapa tujuan antara lain: pertama, menjadikan peserta atau jamaah agar lebih menyadari ajaran agama mereka sendiri serta sadar akan adanya realitas terhadap agama orang lain. Kedua, peserta PkM mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta PkM untuk dapat mengikuti serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, mendorong peserta PkM agar dapat mengembangkn seluruh potensi termasuk potensi keberagaman.

## 2. METODE

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini digunakan metodologi *participatory action research* sebagai strategi untuk mencapai tujuan dari pengabdian. Pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan *Participatory action research participatory action research* (PAR) merupakan suatu pendekatan yang arah tujuannya untuk mengamati serta mempelajari dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, selain itu PAR juga bisa sebagai bentuk produksi ilmu pengetahuan (Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln 2009). Pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan menggunakan pendekatan ini bisa disebut sebagai langkah transformatif. Hal ini dikarenakan kegiatan riset memiliki tujuan dan orientasi pada pemberdayaan dan perubahan.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini tujuan dan orientasi difokuskan kepada para komunitas atau jamaah yang mengaji di jam'iyah Zawiyyah Dar el-Sa'adah yang terletak di Desa Sidamulya, Astanajapura, Kabupaten Cirebon (Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat 2003) Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan beberapa pihak. Pengajar dan pengurus jam'iyah Zawiyyah Dar el-Sa'adah sebagai pihak yang terlibat sebagai diskusi peningkatan kualitas pemahaman para jamaah dalam memahami moderasi beragama. Langkah-langkah yang dipakai untuk Pengabdian kepada

Masyarakat ini dengan mengisi ceramah dan teknik presentasi sebagai referensi yang dilanjutkan dengan diskusi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal berbentuk komunitas jamaah pengajian rutin. Kegiatan di PkM di Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah dilaksanakan guna membentuk pemahaman yang lebih moderat. Saat ini, majlis taklim dan kegiatan keislaman Zawiyah Dar el-Sa'adah masih aktif dan anggota aktifnya berkisar antara 25 sampai 35 orang yang kebanyakan berasal dari kaum ibu-ibu.

Lokus PkM ini pada kelompok pengajian ibu-ibu dan kaum perempuan karena rentan terpapar ke dalam salah satu sasaran penyebaran paham ekstremisme beragama, di samping Cirebon yang masuk ke zona merah penyebaran radikalisme, maka penting untuk dilakukan upaya pendampingan dan peningkatan pemahaman keislaman yang toleran dan humanis, yang menjunjung tinggi kesetaraan, kasih sayang antar sesama, moderat terhadap perbedaan,



**Gambar 1. Peserta PkM Jamaah Jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah**

Kegiatan pengabdian ini dibuka oleh ketua prodi sejarah peradaban islam (SPI) IAIN Syekh Nurjati yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dan diskusi dengan peserta pengabdian. Hal penting yang menjadi isi materi pengabdian ini adalah pada penguatan praktik pemahaman moderasi beragama yang menjadi program yang digelorkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam kegiatan ini materi yang disampaikan merupakan gagasan terkait gagasan Moderasi Bergama, Prinsip Dasar Moderasi Beragama, Pilar-pilar Moderasi Beragama dan Indikator Moderasi Beragama sebagai acuan terbentuknya sikap dan praktik moderasi Beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mewujudkan keharmonisan dalam relasi sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan.



**Gambar 2: Kegiatan PkM Berbasis Moderasi Beragama**

Moderasi dapat diibaratkan dengan bandul jam yang memiliki gerakan dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem. Akan tetapi, bergerak menuju tengah-tengah. Menurut analogi ini, moderasi dalam konteks beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, serta perilaku tengah-tengah dalam menyikapi dua kutub ekstrem. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan dalam praktik beragama ini akan menghindarkan kita dari sikap fanatik dalam beragama (Saumantri 2022). Hal ini menunjukkan bahwasanya moderasi adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan umat beragama. Sehingga dengan cara ini masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan serta dapat hidup berdampingan secara damai.

Moderasi beragama bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaan atau agama juga bukan alasan untuk tidak menjalankan ajaran agama secara serius. Akan tetapi, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi juga berbagi kebenaran apabila menyangkut tafsir agama (Saumantri 2022). Sehingga karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama apapun latar belakangnya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation* (Shihab 2020). Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya (Sunarti and Sari 2021).



**Gambar 3. Materi Prinsip Dasar Moderasi Beragama**

Prinsip dasar atau inti dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan. Se jauh mana komitmen tentang nilai-nilai keadilan juga dapat ditandai dari tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi. Jadi, se- makin seseorang moderat dan berimbang, semakin berpeluang untuk berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem, semakin besar kemungkinan berbuat tidak adil.

Sikap berimbang berarti menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem dan mencari titik temunya. Sehingga sikap berimbang berarti di satu sisi menghindarkan diri dari mementingkan kepentingan diri sendiri secara absolut dan di sisi lain menghindarkan diri dari kepentingan orang lain secara absolut, mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain. Begitu seterusnya, selalu menempatkan diri untuk mengambil jalan tengah dan berimbang (Akhmadi 2019).

Prinsip yang kedua, seimbang adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Kedua nilai dapat mudah terbentuk jika seseorang memiliki 3 karakter utama yakni: kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian (Abror 2020).

Sikap moderat dalam beragama lebih mudah diterapkan apabila seseorang memiliki pengetahuan agama yang luas serta dapat bersikap bijak dan tidak menganggap tafsir kebenarannya sendiri paling atau lebih baik dari tafsir kebenaran orang lain yang berbeda pendapat. Sehingga tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri dan berani mengakui tafsir kebenaran orang lain serta berani menyampaikan pendapat dan pandangannya berdasarkan ilmu. Moderasi beragama juga dapat memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak secara bijaksana, tidak fanatik dengan satu pandangan keagamaan tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain atau kelompok lain.



### **Pilar-pilar Moderasi Beragama**



**Gambar 4: Materi Pilar-pilar Moderasi Beragama**

Dalam kegiatan pengabdian ini disampaikan kepada jamaah Jam'iyah Zawayah Dar el-Sa'adah tentang pilar-pilar moderasi beragama. (Fahri and Zainuri 2019) memaparkan terdapat tiga pilar terwujudnya sikap moderasi beragama. Pertama moderasi pemikiran. Pemikiran keagamaan yang moderat ditandai dengan kemampuan memadukan teks dan konteks. Maksudnya adalah pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks. Akan tetapi, dapat mendialogkan keduanya secara dinamis. Sehingga pemikiran keagamaan yang moderat tidak semata-mata tekstual tapi juga tidak terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Kedua moderasi gerakan. Gerakan keagamaan yang moderat yang berkaitan dengan penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak kebaikan dan menjauhi kemungkaran harus disertai dengan cara yang baik pula, bukan dengan mencegah kemungkaran dengan kemungkaran yang baru berupa kekerasan.

Ketiga moderasi perbuatan. Perbuatan keagamaan yang moderat berkaitan dengan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Sehingga kehadiran agama tidak dihadapkan secara bertentangan dengan budaya, akan tetapi keduanya saling terbuka membangun dialog dan menghasilkan kebudayaan baru.



**Gambar 5: Materi Indikator Moderasi Beragama**

Selain itu dalam pengabdian ini menjelaskan terkait indikator moderasi beragama dalam buku putih yang diterbitkan oleh (Kementerian Agama 2019). Ada 4 indikator yang digunakan yaitu: Pertama, komitmen kebangsaan. Indikator ini sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Kemudian sejauh mana seseorang menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa serta bagaimana sikapnya terkait ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan rasa nasionalisme, sebagai bagian dari komitmen kebangsaan yakni menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Seperti yang dikatakan oleh Lukman Hakim Saefuddin bahwa dalam perspektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan agama (Junaedi 2019).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam konteks berbangsa dan bernegara, moderasi beragama diperlukan agar tidak secara ekstrem memaksakan satu agama tertentu untuk dijadikan ideologi negara. Akan tetapi pada saat yang sama juga tidak mencabut ruh serta nilai-nilai agama dari keseluruhan ideologi negara. Komitmen kebangsaan ini sebagai upaya untuk melawan berbagai macam persoalan di Indonesia sekaligus dapat dijadikan sebagai daya tahan hal-hal yang dapat mempengaruhi kekuatan ideologi negara RI, komitmen bernegara selain dilihat sebagai hasil moderasi beragama juga dapat dijadikan landasan moderasi beragama di Indonesia (Kopong 2021). Sehingga persoalan ideologi akan mampu dinetralisir jika komitmen bernegara yang dimiliki sudah kuat. Begitu sebaliknya, berbagai macam virus ideologi akan mudah menyerang dan melumpuhkan, jika komitmen bernegara yang dimiliki rendah. Jadi, komitmen bernegara dapat dilihat sebagai daya kekebalan atas hal-hal yang akan mempengaruhi kekuatan ideologi negara Republik Indonesia.

Salah satu hal yang dapat digunakan sebagai kekuatan yang bisa menjadi penawar risiko kekerasan atas nama agama dan intoleransi adalah komitmen bernegara. Sehingga apabila komitmen bernegara sudah kuat, cenderung mampu untuk menghalau pengaruh ekstremisme dan intoleransi. Begitu sebaliknya, jika komitmen bernegara rendah akan rentan terhadap pengaruh intoleransi dan ekstremisme. Sehingga menjadi penting untuk memperkuat komitmen bernegara dengan memperkuat konsensus kebangsaan, yakni: Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Moderasi beragama harus memiliki misi untuk menyamakan persepsi umat beragama bahwa mengamalkan ajaran

agama adalah bagian tak terpisahkan dari komitmen menjaga Indonesia, seperti halnya menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama (Saumantri 2022).

Kedua toleransi, toleransi berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerja sama dengan yang lain. Toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat (Shihab 2022).

Selain itu arti dari toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, hormat dan lembut dalam menerima perbedaan.

Dalam konteks toleransi beragama yang menjadi titik tekan adalah toleransi intraagama dan toleransi antaragama, baik terkait persoalan sosial maupun politik. Karena melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog dan bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta mendapat pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut (Fitriani 2020).

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap terbuka, lapang dada, sukarela serta lemah lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi belum dianggap cukup jika hanya memberikan ruang orang lain untuk menikmati perbedaannya. Akan tetapi toleransi harus diikuti dengan kesediaan untuk berdialog, saling belajar dan memahami. Sehingga akan terbentuk kohesivitas sosial dari kelompok yang berbeda tersebut. Jika toleransi terus dibangun maka akan muncul sikap bahwa kelompok yang berbeda merupakan bagian dari diri yang harus dilindungi (Adeng Muchtar Ghazali 2016).

Ketiga anti-kekerasan, kekerasan dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama. Aksi kekerasan atas nama agama ini telah menimbulkan ketegangan di beberapa kalangan yang selanjutnya melahirkan kecurigaan terhadap kelompok agama tertentu karena dianggap menjadi sumber kekerasan (Syukron 2017). Sehingga ekstremisme keagamaan yang disertai kekerasan memberikan citra suram terhadap pesan keagamaan yang damai bagi semesta. Hal ini juga sangat memprihatinkan jika dilihat dalam bingkai kebangsaan yang majemuk secara kodrati. Dengan demikian unsur implementatif dari moderasi beragama ialah menolak segala bentuk kekerasan agama. Kekerasan dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama (Dodego and Witro 2020).

Keempat akomodatif terhadap budaya lokal. Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Agis et al. 2018).



#### 4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah berjalan di komunitas dan jam'iyah Zawiyah Dar el-Sa'adah yang terletak di Desa Sidamulya, Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan kepada kelompok pengajian ibu-ibu dan kaum perempuan karena rentan terpapar ke dalam salah satu sasaran penyebaran paham ekstremisme beragama. Dengan kegiatan PkM berbasis moderasi beragama ini diharapkan menjadi sarana pengokohan pemahaman keagamaan dan mewujudkan keharmonisan dalam relasi sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Adeng Muchtar Ghazali. 2016. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.
- Agama, Kementerian. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag.
- Agis, Ahmad, Mubarak Diaz, Gandara Rustam, Universitas Islam, and Negeri Sunan. 2018. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3 (2): 153–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat KeagamaanKeagamaan* 13 (2): 45–55.
- Bedong, Muhammad Ali Rusdi. 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama Dalam Dinamika Kebangsaan*. Pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. 2019. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia." *Dialog* 43 (2): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25 (2): 95–100.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. 2018. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17 (1): 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 179–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Hanafi, Imam. 2017. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10 (2): 388. <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>.

- Junaedi, Edi. 2019. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18 (2): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kopong, Kristoforus. 2021. “Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital.” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>.
- Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Saumantri, Theguh. 2022. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- . 2022. “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (1): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- . 2022. “The Harmonization of Religion and The State : A Study of The Indonesia Context.” *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1 (1): 1–15.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2022. *TOLERANSI: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suadi, Amran. 2022. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana.
- Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. 2021. “Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8 (2): 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.
- Syukron, Buyung. 2017. “Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia).” *Riyah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2 (01): 1–28.